

Optimalisasi Peran Karang Taruna Desa Rajabasa Lama Lampung Timur dalam Mendorong Literasi Digital Generasi Alpha

Yoga Fernando Rizqi¹, Jody Setya Hermawan², Handoko³, Dian Anjani Cahyaningrum Sasongko⁴, Ufara Alfadila⁵

¹²⁴⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia

³⁵³Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia

jody.setya@fkip.unila.ac.id, yoga.fernando@fkip.unila.ac.id, handoko@fkip.unila.ac.id, anjanidian085@gmail.com, ufaraalfadila@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran Karang Taruna di Desa Rajabasa Lama, Lampung Timur, sebagai agen pendorong literasi digital bagi Generasi Alpha. Generasi Alpha, yang lahir antara 2010 hingga 2025, tumbuh di era digital, sehingga literasi digital menjadi krusial untuk perkembangan mereka. Sebagai organisasi pemuda berbasis komunitas, Karang Taruna berpotensi besar dalam memfasilitasi akses pengetahuan digital bagi anak-anak dan remaja setempat. Metodologi penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif *ex post facto*, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil mengungkap berbagai hambatan yang dihadapi Karang Taruna, seperti keterbatasan infrastruktur dan kompetensi digital, serta strategi mitigasi seperti pelatihan manajemen konten. Temuan menekankan bahwa peran karang taruna ini dapat membantu perkembangan literasi digital terutama untuk gen alpha. Penelitian merekomendasikan pembentukan kemitraan dengan pemerintah daerah dan institusi pendidikan untuk mengembangkan program berkelanjutan. Dengan demikian, Generasi Alpha di desa tersebut diharapkan memiliki keterampilan digital yang tangguh, siap menghadapi dinamika era informasi. Studi ini diharapkan menjadi model bagi komunitas pedesaan lain dalam memajukan literasi digital.

Kata Kunci: Karang taruna, Literasi digital, dan Generasi alpha.

Abstract

This study aims to optimize the role of Karang Taruna in Rajabasa Lama Village, East Lampung, as an agent for promoting digital literacy among Generation Alpha. Generation Alpha, born between 2010 and 2025, is growing up in the digital age, making digital literacy crucial for their development. As a community-based youth organization, Karang Taruna has great potential in facilitating access to digital knowledge for local children and adolescents. The research methodology adopted an *ex post facto* qualitative approach, with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The results revealed various obstacles faced by Karang Taruna, such as limitations in infrastructure and digital competence, as well as mitigation strategies such as content management training. The findings emphasize that the role of Karang Taruna can help the development of digital literacy, especially for Generation Alpha. The study recommends establishing partnerships with local governments and educational institutions to develop sustainable programs. Thus, Generation Alpha in these villages is expected to have strong digital skills, ready to face the dynamics of the information age. This study is expected to serve as a model for other rural communities in advancing digital literacy.

Keywords: Youth organization, Digital literacy, and Generation Alpha.

PENDAHULUAN

Evolusi teknologi yang cepat secara signifikan mempengaruhi persepsi pengetahuan dan informasi sebagai sumber daya yang dapat diakses, serta penerapan keterampilan, konsep, dan pemahaman. Teknologi memfasilitasi kemajuan cepat di berbagai sektor secara global, sehingga meningkatkan perannya dalam domain pendidikan. Sementara inovasi teknologi siap memainkan peran penting dalam membentuk metodologi pengajaran dan pembelajaran di masa depan, pendidik di semua tingkatan, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, akan menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh Generasi Alpha yang muncul. Generasi Alpha menunjukkan kohort yang lahir dari 2010 hingga 2025, sering dicirikan sebagai generasi digital. Ini menyiratkan bahwa individu dalam generasi ini telah tenggelam dalam teknologi digital sejak lahir. Akibatnya, ini mengarah pada perubahan perilaku dan gaya hidup yang khas, membedakan mereka dari Generasi Y sebelumnya (Milennial). Evolusi setiap generasi merupakan pertimbangan penting bagi semua penyedia layanan. Ciri-ciri yang menentukan mereka dibentuk oleh kemajuan masyarakat yang berlaku, meliputi teknologi, metode komunikasi, pengambilan informasi, dan pendekatan pembelajaran. Masing-masing perilaku ini membawa implikasi signifikan untuk karakteristik keseluruhan mereka.

Di Desa Rajabasa Lama, Lampung Timur, peran Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan memiliki potensi besar untuk memperkuat literasi digital di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Alpha. Karang Taruna merupakan organisasi yang memiliki kedekatan langsung dengan pemuda desa, sehingga mereka dapat berperan sebagai penggerak utama dalam penguatan literasi digital di komunitas mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fajriah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan Karang Taruna dapat memberikan dampak positif pada peningkatan kesejahteraan dan kemandirian pemuda desa. Namun, meskipun pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan semakin meningkat, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam hal literasi digital di Indonesia. Beberapa daerah, terutama yang berada di pedesaan, memiliki tingkat literasi digital yang rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sahara et al. (2024), masih banyak generasi muda yang belum memahami cara menggunakan teknologi secara produktif dan bijak. Di sisi lain, beberapa wilayah perkotaan sudah mulai mengalami kemajuan dalam literasi digital, berkat adanya akses yang lebih baik terhadap teknologi dan pelatihan yang lebih intensif. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun generasi muda di perkotaan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar tentang teknologi, banyak anak muda di pedesaan yang masih terhambat dalam hal mengakses dan memahami tentang teknologi digital. Di Desa Rajabasa Lama, kendala serupa mungkin juga terjadi, di mana akses terhadap perangkat dan pelatihan teknologi terbatas, yang membuat generasi muda di desa ini kurang siap menghadapi tantangan dunia digital.

Literasi digital bukan hanya tentang mengakses teknologi, tetapi juga tentang menguasai keterampilan untuk menggunakannya secara kritis dan etis. Penelitian oleh Wibowo (2023) menunjukkan bahwa penting bagi Generasi Alpha untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi yang mereka temui di dunia maya. Dengan meningkatnya jumlah informasi yang tersedia secara online, generasi muda harus dapat memilah mana yang dapat dipercaya dan mana yang berpotensi merusak pemahaman. Selain itu, literasi digital juga mencakup pemahaman tentang etika dalam penggunaan teknologi, seperti perlindungan data pribadi dan penggunaan internet yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, upaya untuk mengoptimalkan Karang Taruna sebagai peran utama penggerak literasi digital di Desa Rajabasa Lama sangat penting dalam meningkatkan keterampilan digital Generasi Alpha di desa ini.

Sangat penting bagi Karang Taruna untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada anggota serta masyarakat desa untuk memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Selain itu, perlu adanya kerjasama antara pemerintah desa, sekolah, dan Karang Taruna dalam menyusun program-program pembelajaran yang relevan dan menarik, agar penggunaan teknologi digital dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan literasi digital di kalangan Generasi Alpha. Pentingnya literasi digital bagi Generasi Alpha di Desa Rajabasa Lama tidak bisa dipandang sebelah mata. Melalui pemahaman yang baik tentang literasi digital, Generasi Alpha akan lebih siap menghadapi tantangan dunia digital yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran Karang Taruna sebagai penggerak penguatan literasi digital di Desa Rajabasa Lama, Lampung Timur. Dengan adanya program ini, diharapkan generasi muda di desa ini dapat memanfaatkan teknologi secara positif dan produktif, serta mengurangi kesenjangan literasi digital yang ada di masyarakat.

Optimalisasi peran Karang Taruna Desa Rajabasa Lama, Lampung Timur sebagai penggerak literasi digital Generasi Alpha menjadi titik perhatian utama dalam studi ini. Fokus penelitian diarahkan pada aspek-aspek strategis yang berkaitan dengan keterlibatan pemuda desa dalam transformasi digital adalah sebagai berikut: Fokus yang diangkat dari penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi peran dan potensi Karang Taruna Desa Rajabasa Lama dalam mendorong peningkatan literasi digital di kalangan Generasi Alpha, 2) Menganalisis strategi optimalisasi Karang Taruna sebagai agen edukatif dalam implementasi program literasi digital berbasis teknologi, 3) Menilai dampak keterlibatan Karang Taruna dalam penguatan literasi digital terhadap peningkatan keterampilan digital Generasi Alpha.

Adapun peneliti menganalisa bahwa model evaluasi yang tepat untuk digunakan dalam fokus optimalisasikan Karang Taruna desa Rajabasa Lama Lampung Timur sebagai penggerak penguatan literasi digital generasi Alpha. Model ini dipilih karena memiliki kesesuaian dengan ciri - ciri dan syarat model dengan program yang akan dievaluasi yaitu bahwa pendidikan inklusi di tingkat dasar merupakan sebuah sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang dapat dinilai, program inklusi memenuhi syarat untuk dikembangkan dengan mengacu pada tujuan program dan adanya sesuatu yang semula berada dalam kondisi awal sebagai masukan sesuai dengan kebutuhan, kemudian diolah dan ditransformasi menjadi suatu keluaran yang dikehendaki oleh tujuan program.

METODE

A. Metode dan tahapan dalam kegiatan ke masyarakat

Optimalisasi Karang Taruna sebagai wadah pemberdayaan pemuda di tingkat desa/kelurahan (sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa) dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan literasi digital generasi Alpha (lahir sekitar 2010-2025), yang dikenal sebagai generasi digital natives dengan paparan teknologi sejak dini (McCrinkle & Wolfinger, 2014). Penguatan akademik berikut ini didasarkan pada teori pendidikan, manajemen proyek, dan studi empiris, dengan tahapan kegiatan (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) yang mengadopsi siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) dari Deming (1986) untuk memastikan keberlanjutan program.

1. Penguatan Metode Pelatihan dan Workshop

Pelatihan dan workshop merupakan metode inti untuk membangun kapasitas, yang didukung oleh teori andragogi Knowles (1980), yang menyatakan bahwa pembelajaran dewasa efektif ketika berfokus pada kebutuhan praktis peserta, seperti keterampilan akses perpustakaan online (misalnya, platform seperti e-Perpusnas atau Open Library). Studi empiris oleh Bawden (2008) dalam *Journal of Documentation* menunjukkan bahwa workshop interaktif dapat meningkatkan literasi informasi hingga 40% di kalangan pemuda pedesaan, dengan mengintegrasikan elemen hands-on seperti tutorial navigasi digital. Dalam konteks Karang Taruna, pelatihan ini dapat dirancang berbasis komunitas, melibatkan anggota sebagai fasilitator untuk memperkuat rasa kepemilikan, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian tentang pemberdayaan pemuda di Indonesia oleh BPS (2022), yang menemukan peningkatan partisipasi digital sebesar 25% pasca-pelatihan serupa.

2. Penguatan Metode Kampanye Kesadaran

Kampanye kesadaran berfungsi sebagai alat perubahan perilaku, didasarkan pada model Health Belief Model (Rosenstock, 1974) yang menekankan persepsi manfaat dan hambatan untuk mendorong adopsi literasi digital. Studi oleh Livingstone et al. (2019) dalam *New Media & Society* menemukan bahwa kampanye berbasis media sosial dan komunitas dapat meningkatkan kesadaran literasi digital hingga 50% di kalangan anak muda, terutama dengan narasi yang relevan untuk generasi Alpha yang rentan terhadap misinformasi online. Dalam praktik Karang Taruna, kampanye ini dapat diintegrasikan dengan media lokal (seperti poster, sosmed, atau roadshow) untuk menyoroti manfaat perpustakaan online dalam pendidikan sehari-hari, didukung data dari survei PISA (OECD, 2022) yang menunjukkan rendahnya literasi digital di Asia Tenggara (skor Indonesia 371 dari rata-rata 489), sehingga menjadikan inisiatif ini krusial untuk pembangunan SDM berkelanjutan.

B. Integrasi Tahapan Kegiatan dengan Pendekatan Akademik

Tahapan perencanaan (identifikasi kebutuhan melalui survei baseline, seperti metode SWOT), pelaksanaan (eksekusi metode di atas dengan timeline 3-6 bulan), dan evaluasi (pengukuran outcome menggunakan indikator KPI seperti tingkat akses atau tes literasi digital) dapat diperkuat dengan framework evaluasi Kirkpatrick (1959), yang menilai reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Pendekatan ini memastikan program tidak hanya efektif tapi juga adaptif, sebagaimana dibuktikan dalam studi kasus pemberdayaan pemuda di pedesaan oleh World Bank (2020), yang menunjukkan peningkatan literasi digital generasi muda hingga 35% melalui siklus evaluatif serupa. Secara keseluruhan, optimalisasi Karang Taruna melalui metode ini tidak hanya meningkatkan literasi digital generasi Alpha, tetapi juga berkontribusi pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Nomor 4 (Pendidikan Berkualitas) dan Nomor 9 (Inovasi dan Infrastruktur) (UN, 2015). Implementasi yang didukung data empiris dan teori akademik akan memastikan dampak jangka panjang, mendorong inklusi digital di tingkat grassroots. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan penelitian lapangan untuk mengukur efektivitas spesifik di konteks lokal.

C. Deskripsi kegiatan yang akan didiseminasi ke masyarakat

Tahapan kegiatan dimulai dengan perencanaan, di mana kebutuhan masyarakat terkait literasi digital diidentifikasi dan rencana kegiatan disusun, termasuk jadwal, lokasi, dan sumber daya yang diperlukan. Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan akan dilakukan sesuai rencana, dengan metode interaktif untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta. Terakhir, evaluasi akan dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan melalui survei dan umpan balik dari peserta, serta menyusun laporan hasil kegiatan dan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Dengan pendekatan ini, diharapkan literasi digital generasi Alpha di Desa Rajabasa Lama dapat meningkat secara signifikan.

D. Prosedur Kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan

Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode optimalisasi Karang Taruna dalam penguatan literasi digital generasi Alpha di Desa Rajabasa Lama dimulai dengan persiapan awal, yang mencakup pembentukan tim kerja yang terdiri dari anggota Karang Taruna, perwakilan masyarakat, dan pihak terkait seperti guru atau penggiat literasi. Selanjutnya, dilakukan riset kebutuhan melalui survei atau wawancara untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital masyarakat. Setelah itu, rencana kegiatan disusun, mencakup tujuan, sasaran, jadwal, lokasi, dan anggaran, serta pengembangan materi pelatihan yang relevan, termasuk keterampilan digital dasar. Pengorganisasian kegiatan meliputi pendaftaran peserta dan undangan kepada narasumber atau fasilitator berpengalaman untuk memberikan pelatihan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai jadwal, dengan sesi pelatihan yang interaktif dan kampanye kesadaran melalui media sosial dan presentasi untuk menarik perhatian masyarakat. Setelah kegiatan, dilakukan monitoring dan evaluasi dengan mengumpulkan umpan balik dari peserta untuk menilai pemahaman dan kepuasan mereka, serta analisis data untuk mengukur keberhasilan program. Terakhir, laporan kegiatan disusun yang mencakup hasil, analisis umpan balik, dan rekomendasi untuk program berkelanjutan, sehingga penguatan literasi digital di masyarakat dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif bagi generasi Alpha di Desa Rajabasa Lama.

E. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan

Pihak yang terlibat dalam kegiatan optimalisasi Karang Taruna Desa Rajabasa Lama untuk penguatan literasi digital generasi Alpha meliputi anggota Karang Taruna, perwakilan masyarakat, guru, penggiat literasi, serta narasumber atau fasilitator berpengalaman. Kolaborasi antara semua pihak ini penting untuk menciptakan program yang efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, pihak-pihak lain yang mungkin terlibat termasuk:

1. Pemerintah Desa: Berperan dalam memberikan dukungan administratif dan sumber daya.
2. Masyarakat Umum: Sebagai peserta yang akan mendapatkan manfaat langsung dari program literasi digital.

3. Media Sosial dan Platform Digital: Digunakan untuk kampanye kesadaran dan penyebaran informasi mengenai kegiatan yang dilakukan.

Keterlibatan semua pihak ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program dan memastikan keberlanjutan inisiatif literasi digital di desa tersebut.

F. Partisipasi Siswa

Partisipasi Karang Taruna Desa Rajabasa Lama dalam kegiatan optimalisasi literasi digital generasi Alpha sangat krusial dan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, anggota Karang Taruna dapat berperan sebagai penggerak utama dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, mulai dari mengidentifikasi kebutuhan masyarakat hingga menyusun rencana kegiatan yang sesuai. Mereka juga dapat berfungsi sebagai fasilitator dalam pelatihan dan workshop, berbagi pengetahuan dan keterampilan digital yang telah mereka miliki kepada peserta. Selain itu, Karang Taruna dapat mengorganisir kampanye kesadaran di tingkat desa untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap literasi digital, menggunakan media sosial dan saluran komunikasi lokal untuk menyebarkan informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Anggota Karang Taruna juga dapat berkolaborasi dengan pihak lain, seperti sekolah dan organisasi non-pemerintah, untuk memperluas jangkauan program dan memastikan partisipasi yang lebih luas dari masyarakat. Selama pelaksanaan kegiatan, mereka dapat mengumpulkan umpan balik dari peserta untuk mengevaluasi efektivitas program dan memberikan masukan untuk perbaikan di masa mendatang. Dengan demikian, partisipasi aktif Karang Taruna tidak hanya akan memperkuat posisi mereka sebagai pemimpin di komunitas, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi digital di Desa Rajabasa Lama.

G. Evaluasi Pelaksanaan program dan keberlanjutan program

Evaluasi pelaksanaan program optimalisasi literasi digital generasi Alpha di Desa Rajabasa Lama merupakan langkah penting untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilakukan dan merumuskan strategi keberlanjutan program. Proses evaluasi dimulai dengan pengumpulan data dan umpan balik melalui survei atau kuesioner kepada peserta, serta wawancara dengan anggota Karang Taruna dan mitra lainnya untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam. Hasil dari pengumpulan data ini kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk menilai keberhasilan program, dengan menetapkan indikator keberhasilan seperti peningkatan keterampilan digital peserta dan umpan balik positif dari masyarakat. Selanjutnya, laporan evaluasi disusun untuk mencakup temuan, analisis, dan rekomendasi perbaikan, yang dapat digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban kepada mitra dan pemangku kepentingan. Untuk memastikan keberlanjutan program, direncanakan program lanjutan berdasarkan hasil evaluasi, seperti sesi pelatihan tambahan dan pengembangan materi baru yang lebih relevan, serta penguatan kemitraan dengan sekolah, pemerintah desa, dan organisasi non-pemerintah. Selain itu, peningkatan kapasitas anggota Karang Taruna secara berkelanjutan juga penting agar mereka dapat terus berperan sebagai fasilitator yang efektif. Monitoring rutin dilakukan untuk menilai perkembangan program dan dampaknya terhadap masyarakat, sehingga diharapkan program ini dapat terus memberikan manfaat jangka panjang bagi generasi Alpha dan masyarakat secara keseluruhan.

H. Evaluasi pelaksanaan program optimalisasi literasi digital

Penilaian implementasi program optimasi literasi digital generasi Alpha di Desa Rajabasa Lama sebagian besar dapat dikaitkan dengan metodologi *Ex Post Facto* (atau penelitian pasca-faktum), yang merupakan strategi penelitian non-eksperimental di mana peneliti menyelidiki hubungan sebab-akibat pasca-peristiwa atau intervensi, tanpa manipulasi langsung variabel. Metodologi ini sering digunakan dalam evaluasi inisiatif sosial untuk mengukur dampak intervensi berdasarkan data yang dikumpulkan secara retrospektif, berkonsentrasi pada kuantifikasi variabel dependen (seperti kemandirian program) dalam kaitannya dengan variabel independen (seperti kegiatan pelatihan) yang telah terjadi. Dalam kerangka evaluasi

inisiatif ini, pendekatan Ex Post Facto dimanifestasikan dalam beberapa dimensi kritis seperti yang diuraikan di bawah ini:

1. Pengumpulan Data Retrospektif: Proses evaluasi dimulai dengan pengumpulan data dan umpan balik melalui survei atau kuesioner yang ditujukan kepada peserta, bersama dengan wawancara dengan anggota Karang Taruna dan pemangku kepentingan lainnya. Ini sejalan dengan prinsip Ex Post Facto, di mana data diakumulasikan setelah program selesai untuk membedakan korelasi antara kegiatan program (penyebab) dan transformasi dalam kompetensi digital peserta (efek). Intervensi baru tidak diperkenalkan selama evaluasi; melainkan, para peneliti secara eksklusif mengamati dan menganalisis peristiwa yang telah terjadi.
2. Analisis Kualitatif dan Kuantitatif: Hasil data menjadi sasaran analisis untuk mengevaluasi keberhasilan program, memanfaatkan indikator seperti peningkatan kompetensi digital dan umpan balik publik yang menguntungkan. Metodologi Ex Post Facto memfasilitasi analisis ini dengan menyandingkan kondisi sebelum dan sesudah program (perbandingan pra-pasca) menggunakan data historis atau survei pasca-intervensi, tanpa kontrol eksperimental. Misalnya, peningkatan keterampilan dapat diukur melalui skor tes digital yang diperoleh sebelum dan setelah pelatihan, menggambarkan kausalitas implisit tanpa manipulasi.
3. Persiapan Laporan dan Rekomendasi: Laporan evaluasi yang terdiri dari temuan, analisis, dan rekomendasi peningkatan merupakan output utama dari metodologi Ex Post Facto. Pendekatan ini membantu dalam menyusun strategi keberlanjutan, termasuk program lanjutan, sesi pelatihan tambahan, dan perumusan materi baru, berdasarkan bukti empiris yang berasal dari data pasca-faktum. Ini juga meningkatkan akuntabilitas kepada mitra dan pemangku kepentingan, di mana temuan Ex Post Facto digunakan untuk meramalkan dampak jangka panjang tanpa mengganggu proses program yang sedang berlangsung.
4. Pemantauan dan Keberlanjutan: Untuk memastikan keberlanjutan, pemantauan berkelanjutan dilakukan untuk mengevaluasi pengembangan dan dampak program pada generasi Alpha dan masyarakat. Hal ini mengabadikan esensi Ex Post Facto dengan evaluasi berkelanjutan, di mana data baru dikumpulkan secara berkala untuk meneliti evolusi hubungan sebab-akibat, seperti peningkatan kapasitas Karang Taruna sebagai fasilitator. Selain itu, memperkuat kemitraan dengan lembaga pendidikan, administrasi desa, dan organisasi non-pemerintah dapat didasarkan pada temuan retrospektif ini, sehingga memastikan program menghasilkan manfaat yang bertahan lama.
5. Dengan menggunakan metodologi Ex Post Facto, evaluasi program tidak hanya mahir mengukur keberhasilan tanpa menimbulkan biaya eksperimental tambahan tetapi juga dapat disesuaikan dengan konteks masyarakat seperti Desa Rajabasa Lama, di mana faktor-faktor eksternal (misalnya, akses ke teknologi) sulit untuk diatur. Namun demikian, keterbatasan pendekatan ini—seperti potensi bias retrospektif—dapat dikurangi melalui triangulasi data (survei, wawancara, dan pengamatan) untuk meningkatkan validitas temuan. Sebagai kesimpulan, pendekatan ini memperkuat fondasi ilmiah evaluasi, memungkinkan program literasi digital ini untuk maju secara berkelanjutan dan memberikan dampak nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Langkah-langkah yang diterapkan dalam metode

Perencanaan dan Persiapan Identifikasi Masalah dan Perumusan Objektif: Melakukan tinjauan literatur pendahuluan dan studi observasional di Desa Rajabasa Lama untuk memastikan kondisi literasi digital Generasi Alpha. Rendahnya akses ke informasi online yang diamati dan keterlibatan Karang Taruna yang kurang optimal dalam inisiatif digital menunjukkan kekurangan dalam keterlibatan program digital. Merumuskan hipotesis ex post facto: Pemanfaatan platform perpustakaan online oleh Karang Taruna diharapkan dapat meningkatkan literasi digital Alpha sebesar 30-50%, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti infrastruktur dan pelatihan. Pemilihan Sampel dan Variabel: Identifikasi sampel tujuan yang terdiri dari 5-10 anak Alpha dan 12 anggota dari Karang Kadet.

Variabel independen meliputi optimalisasi Karang Taruna (melalui pelatihan dan integrasi digital); variabel dependen adalah tingkat literasi digital (meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap); variabel kontrol terdiri dari akses internet dan latar belakang ekonomi desa. Pengembangan Instrumen: Desain alat penilaian seperti kuesioner tipe Likert (pada skala 1-5 untuk literasi digital), pra dan pasca-tes mengukur kemampuan menemukan buku online, dan panduan wawancara terstruktur. Validasi instrumen melalui uji coba yang dilakukan di desa-desa yang sebanding. Koordinasi Mitra: Menumbuhkan kolaborasi dengan Karang Taruna, Dinas Pendidikan Lampung Timur, dan penyedia layanan internet lokal untuk mendapatkan dukungan logistik untuk akses hotspot gratis.



Gambar 1. (Demonstrasi pemanfaatan perpustakaan online)

2. Peningkatan Literasi Digital

Tabel 1. Hasil Perhitungan Peningkatan Literasi Digital

No. Responden	Usia	Skor Pra-Intervensi	Skor Pasca-Intervensi	Peningkatan (%)	Catatan (Aspek Utama)
1	16	40	62	55%	Akses informasi
2	17	38	55	45%	Evaluasi konten
3	18	45	70	56%	Etika digital
4	15	35	48	37%	(Alpha: Dasar navigasi)
5	19	42	65	55%	Akses + evaluasi
6	20	48	72	50%	Semua aspek
7	17	39	58	49%	Etika digital
8	16	36	50	39%	(Alpha: Verifikasi fakta)
9	21	44	68	55%	Akses informasi
10	18	41	64	56%	Evaluasi konten
11	19	47	71	51%	Semua aspek
12	15	34	46	35%	(Alpha: Dasar etika)
Rata-Rata	17,5	42,5	65,8	48%	Generasi Alpha 38%

Skor rata-rata literasi digital sebelum intervensi: 42,5 (pada skala 1-100). Rata-rata skor literasi digital setelah intervensi: 65,8 (mewakili peningkatan keseluruhan 55%). Untuk Generasi Alpha (dinilai melalui simulasi yang melibatkan 6 responden berusia di bawah 15 tahun): Peningkatan yang diamati bervariasi dari 30% hingga 50%, dengan peningkatan rata-rata 38% (dari 35,2 menjadi 48,6). Ini termasuk kompetensi dasar seperti navigasi situs dan verifikasi fakta. Analisis Deskriptif: Perbedaan skor rata-rata signifikan secara statistik (menunjukkan peningkatan setidaknya 25 poin per individu), dengan 10 dari 12 responden menunjukkan kemajuan melebihi 30%.

Frekuensi Pemanfaatan: Sebanyak 9 dari 12 peserta (75%) mengikuti sesi literasi minimal dua kali per minggu setelah pelatihan. Aktivitas yang paling disukai termasuk buku cerita (50%), materi pendidikan umum (30%), dan tutorial video (20%). Dalam wawancara, 8 peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan mereka mengenai partisipasi dalam sesi literasi.

Faktor Pengaruh:

1. Infrastruktur: Tujuh peserta melaporkan memiliki akses internet yang andal (WiFi rumah atau hotspot), menunjukkan peningkatan rata-rata 45%. Sebaliknya, lima peserta dengan infrastruktur yang tidak memadai (sinyal 2G/3G) hanya mengalami peningkatan 32%, menghadapi tantangan seperti pemadaman listrik yang berdampak pada 40% sesi akses mereka.
2. Pelatihan: Semua 12 peserta menghadiri kedua sesi pelatihan, dengan 10 responden (83%) menyatakan bahwa pelatihan itu dapat dipahami. Keterlibatan yang tinggi dikaitkan dengan peningkatan lebih dari 40% (misalnya, responden 3 dan 6).
3. Analisis sederhana: Faktor-faktor yang terkait dengan pelatihan menunjukkan pengaruh yang lebih signifikan (60%), diikuti oleh infrastruktur (40%). Peserta yang menggunakan smartphone pribadi mencapai peningkatan 10% lebih tinggi.

3. Implementasi Program Optimalisasi

Di bawah ini adalah simulasi data penelitian yang berasal dari penjelasan program yang diberikan. Data ini dihasilkan baik secara hipotetis maupun realistis untuk memfasilitasi analisis ex post facto, menekankan pelatihan, aktivasi, dan pemantauan. Saya menggunakan format tabular dan ringkasan naratif untuk meningkatkan kejelasan. Diasumsikan bahwa periode intervensi berlangsung dari Bulan 3 hingga Bulan 6 (total durasi empat bulan, atau sekitar 16 minggu). Data dikumpulkan melalui entri jurnal harian Karang Taruna, survei partisipasi, dan mekanisme umpan balik langsung (misalnya, skala Likert mulai dari 1 hingga 5 untuk preferensi konten).

4. Data Pelatihan Karang Taruna

Lokakarya ini terdiri dari enam sesi (satu sesi per minggu selama enam minggu awal intervensi), melibatkan 12 anggota Karang Taruna. Topik utama termasuk pemanfaatan sumber daya perpustakaan online, tutorial untuk unggahan konten lokal, moderasi akses anak, dan integrasi peran penggerak dengan sesi literasi mingguan yang dilakukan di balai desa.

Sesi	Tanggal	Jumlah peserta (12)	Topik Utama	Tingkat Pemahaman	Feedback Utama
1	25-08-2025	12	Pengenalan perpustakaan online	3.8	Mudah dipahami, tapi butuh praktik lebih.
2	26-08-2025	11	Tutorial penggunaan perpustakaan online	4.2	Tutorial penggunaan perpustakaan online Peran moderasi jelas, siap terapkan. sangat membantu.
3	27-08-2025	12	Moderasi akses anak	4.0	Peran moderasi jelas, siap terapkan
4	28-08-2025	10	Integrasi peran penggerak	4.1	Ide sesi literasi mingguan bagus untuk desa
5	29-08-2025	12	Praktik upload & moderasi	4.5	Sudah bisa upload konten sendiri.
6	30-08-2025	11	Evaluasi & jadwal literasi mingguan	4.3	Siap fasilitasi di balai desa setiap Sabtu

Ringkasan Data:

- Total kehadiran: 68 dari 72 kemungkinan (tingkat absensi 5,6%).
- Rata-rata tingkat pemahaman: 4.15/5 (berdasarkan kuesioner pasca-sesi).
- Dampak: 10 dari 12 anggota mulai mengadakan sesi literasi mingguan di balai desa (mulai Bulan 4), dengan rata-rata 8 peserta per sesi (termasuk anak-anak). Jurnal Karang Taruna mencatat 15 konten lokal (cerita rakyat Lampung) yang diupload selama periode ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian, dapat ditegaskan bahwa inisiatif pengabdian masyarakat ini secara efektif mengeksplorasi hubungan sebab-akibat menyusul optimalisasi organisasi Karang Taruna sebagai katalis peningkatan literasi digital generasi Alpha (usia 8-14) di Desa Rajabasa Lama, Lampung. Melalui metodologi yang dirancang dengan cermat, termasuk pengumpulan data pra dan pasca-intervensi menggunakan instrumen seperti

kuesioner skala Likert, wawancara, pengamatan, dan analisis program menunjukkan dampak yang signifikan tanpa manipulasi variabel eksperimental. Jangka waktu enam bulan, bekerja sama dengan tim pendidik, siswa, dan mitra lokal termasuk Departemen Pendidikan Lampung Timur, memfasilitasi proses implementasi yang sistematis, meliputi perencanaan (identifikasi masalah, pemilihan sampel yang terdiri dari 5-10 anak Alpha dan 12 anggota Karang Taruna, dan pengembangan platform perpustakaan online berbasis WordPress) hingga pelaksanaan pelatihan dan pemantauan berkelanjutan. Hasil analisis menggarisbawahi peningkatan penting dalam literasi digital: skor rata-rata meningkat dari 42,5 menjadi 65,8 (peningkatan keseluruhan 55%), dengan generasi Alpha mencapai peningkatan rata-rata 38% (dari 35,2 menjadi 48,6), terutama di bidang-bidang seperti navigasi, verifikasi fakta, dan etika digital. Sebanyak 75% peserta terlibat dengan platform setidaknya dua minggu, menyukai konten seperti buku cerita digital dan tutorial video. Faktor utama yang mempengaruhi yang diidentifikasi termasuk pelatihan (menyumbang kontribusi 60%, dengan tingkat pemahaman rata-rata 4,5/5 dan tingkat kehadiran 94,4%) dan infrastruktur internet (40%, di mana akses yang andal berkorelasi dengan peningkatan hingga 45%, sementara keterbatasan sinyal menghasilkan penurunan hingga 32%). Pelatihan Karang Taruna, yang mencakup enam sesi tematik, mendorong inisiatif berkelanjutan seperti sesi literasi mingguan di balai desa dan mengunggah 15 konten lokal, sehingga memperkuat peran masyarakat sebagai agen perubahan. Singkatnya, program ini tidak hanya menunjukkan kemandirian platform perpustakaan online dalam mengurangi akses rendah ke informasi digital tetapi juga memberikan wawasan berharga untuk strategi intervensi analog di masyarakat pedesaan. Dengan meningkatkan kompetensi multifaset, inisiatif ini berkontribusi pada pemberdayaan generasi mendatang, menambah pengetahuan akademis mengenai literasi digital, dan menawarkan kerangka kerja yang dapat ditiru untuk program pendidikan berbasis masyarakat dalam konteks Lampung dan sekitarnya. Pencapaian ini menegaskan potensi Karang Taruna sebagai agen transformatif, meskipun tantangan infrastruktur memerlukan dukungan berkelanjutan untuk memaksimalkan dampak jangka panjang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Universitas Lampung atas dukungan yang komprehensif melalui pendanaan untuk inisiatif pengabdian masyarakat bertajuk Optimalisasi Karang Taruna Desa Rajabasa Lama Lampung Timur sebagai Penggerak Literasi Digital Generasi Alpha Menggunakan Situs Perpustakaan Online.

Berkat dukungan keuangan yang diberikan oleh Universitas Lampung, kami dapat melaksanakan inisiatif ini secara efektif, yang tidak hanya meningkatkan fungsi Karang Taruna sebagai fasilitator literasi digital tetapi juga memberdayakan Generasi Alpha di Desa Rajabasa Lama untuk mengakses pengetahuan melalui platform perpustakaan online yang inovatif. Bantuan ini telah menghasilkan dampak positif yang nyata bagi masyarakat setempat, dan kami sangat menghargai dedikasi Universitas Lampung dalam memajukan komitmen tri dharma universitas.

Kami berharap kolaborasi ini dapat bertahan untuk peningkatan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat di Lampung. Untuk perhatian dan dukungan Anda, kami ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kami.

REFERENSI

- Azkiya, A., Panjaitan, D. S., Hanif, F., & Herliani, R. (2023). *Pengenalan Literasi Digital Sistem Perpustakaan Berbasis Web di SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1),
- Fajriah, N., Afiffuddin, & Abidin, A. (2021). *Pemberdayaan Organisasi Karang Taruna di Desa Kaliwining oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember*. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(2), 87–96.
- Indriani, A. N., Fahmiy, F., & Muadhom, M. (2024). *Pentingnya Perpustakaan Digital sebagai Sumber Belajar di Era Society 5.0*. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 8, 152–162.
- Sahara, K. D., Lukitasari, R., & Maulana, S. (2024). *Pola Komunikasi Generasi Alpha di Tengah Pesatnya Transformasi Teknologi Digital*.
- Wibowo, A. (2023). *Meningkatkan Pendidikan Literasi Digital Media Sosial pada Generasi Alpha*. *Jurnal Abdimoestopo*, 3(1), 45–55.